



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 10, No. 2, Oktober 2022
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,
email: jurnalpedagogika@gmail.com

SCHOOL WELL-BEING DITINJAU DARI HUBUNGAN INTERPERSONAL

M. Ahkam Alwi¹, Nurfitriany Fakhri^{2*}

^{1,2} Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar
nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstrak, *School well-being* ialah sebuah konsep tentang sekolah yang memberikan suasana tenang, damai, dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh hubungan interpersonal dengan *school well-being* pada peserta didik SMA. Subjek penelitian adalah 175 peserta didik SMA pada 4 sekolah di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah skala hubungan interpersonal dan skala *school well-being* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan hubungan interpersonal berkontribusi terhadap peningkatan *school well-being* pada peserta didik. Hubungan interpersonal peserta didik memberikan dampak positif pada peserta didik sehingga peserta didik mempersepsi positif lingkungan sekolah.

Kata kunci: *hubungan interpersonal, school well-being, peserta didik*

SCHOOL WELL-BEING REVIEWED FROM INTERPERSONAL RELATIONSHIPS

M. Ahkam Alwi¹, Nurfitriany Fakhri^{2*}

^{1,2}Lecturer of Psychology Faculty, Universitas Negeri Makassar, Makassar
nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstract, *School well-being* is a concept about schools that provide a calm, peaceful, and fun atmosphere. The purpose of this research is to see the effect of interpersonal relationships with *school well-being* in high school students. The studies topics were 175 high school students at 4 schools in the city of Surabaya. The data collection technique used an interpersonal relationship scale and *school well-being* scale which had been adapted into Indonesian. The results confirmed that interpersonal relationships contributed to the improvement of *school well-being* in students. Interpersonal relationships students have a positive impact on students so that students perceive positively the school environment

Keywords: *interpersonal relationship, school well-being, students*

PENDAHULUAN

Sekolah diharapkan menyampaikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dan menjadi lingkungan sehat secara psikologis (Baker et al., 2003), pengembangan konsep perdamaian (Buchori et al., 2021), dan lingkungan sosial yang positif (Awartani et al., 2008). Hal ini disebabkan, peserta didik menghabiskan banyak waktu di sekolah (Judith & Schaefer, 2010). Lingkungan sosial yang positif dapat menaikkan kesejahteraan yang positif secara holistik (Awartani et al., 2008). Kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) adalah faktor yang berperan terhadap proses pembelajaran pada sekolah (Lau & Hue, 2011).

School well-being ialah sebuah konsep tentang sekolah yang memberikan suasana tenang, damai, dan menyenangkan (Konu, 2002). *School well-being* berfokus pada ketenangan pada sekolah. (Jiang et al., 2016; Sun et al., 2014; Tian et al., 2013). Ketenangan pada sekolah menekankan pada penilaian komponen kognitif dan komponen afektif (A. Alwi et al., 2021; Tian et al., 2013). Komponen kognitif adalah kepuasan pada sekolah yang digambarkan menjadi evaluasi penilaian kognitif pengalaman-pengalaman peserta didik saat berada di sekolah sedangkan komponen afektif berkaitan menggunakan emosi positif dan emosi negatif peserta didik saat berada di sekolah (A. Alwi et al., 2021; Jiang et al., 2016).

Akan tetapi, *school well-being* yang rendah masih dirasakan sebagian peserta didik. Studi pada 60 peserta didik kelas X di salah satu sekolah Sekolah Menengah Atas di Surabaya menunjukkan peserta didik merasakan ketidakpuasan di sekolah 36%, dan merasakan emosi negatif ketika berada di sekolah 36% (Ahkam M A, 2021). Selain itu, studi yang dilakukan pada 109 peserta didik pada 7 (tujuh) sekolah di Makassar menunjukkan permasalahan rendahnya *school well-being* diantaranya peserta didik merasa tidak nyaman berada pada sekolah sekitar 54%, peserta didik merasa tertekan 14,7%, peserta didik merasakan situasi yang tidak menyenangkan 31% (Ahkam M A, 2021). Permasalahan ini menunjukkan bahwa *school well-being* masih menjadi masalah yang dihadapi peserta didik saat di sekolah.

School well-being tinggi akan memberikan dampak positif pada peserta didik diantaranya optimis (Ahkam & Arifin, 2017), motivasi sekolah (Noviyanti & Kumalasari, 2020), kesulitan dijadikan sebagai tantangan bagi peserta didik dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Azhari & Situmorang, 2019). Namun, *school well-being* yang rendah akan berdampak negatif pada peserta didik yaitu psikologis peserta didik seperti malas belajar kepercayaan diri yang rendah, bosan (Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, 2020), perilaku negatif seperti agresivitas (Nidianti & Desiningrum, 2015), perilaku *delinkuen* (Effendi & Siswanti, 2016) dan hasil akademik seperti malas ke sekolah (Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, 2020). Perilaku negatif seperti kekerasan dan *delinkuen* pada remaja dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat dalam konteks keadilan, keamanan dan hubungan sosial (Fakhri & Buchori, 2022).

Permasalahan *school well-being* telah dilakukan untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya dukungan sosial yang berhubungan dengan sekolah dan harga diri (M. A. Alwi et al., 2020). Kontribusi dukungan sosial yang berhubungan dengan sekolah dan harga diri sebesar 64,6% (M. A. Alwi et al., 2020). Selain itu, faktor lain yang berpengaruh terhadap *school well-being* yakni rasa syukur dan materialisme, kontribusi rasa syukur terhadap *school well-being* sebesar 42% sedangkan materialisme 27% (Jiang et al., 2016). Hal ini berarti *school well-being* masih dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Beberapa temuan penelitian menjelaskan kualitas hubungan peserta didik dengan orang lain berkaitan erat dengan kesejahteraan di sekolah diantaranya, penelitian Caleon, dkk (2019) pada peserta didik sekolah menengah di Singapura melaporkan hubungan interpersonal meningkatkan kesejahteraan di sekolah pada peserta didik sekolah menengah (Caleon et al., 2019), hubungan interpersonal berpengaruh terhadap *school well-being* pada mahasiswa (Sun et al., 2014). Hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik dalam lingkungan sekolah merupakan gambaran kekuatan dari sistem ketahanan pendidikan. Sehingga kewajiban dari sekolah untuk membangun lingkungan yang aman sehingga semua peserta didik dapat berkembang optimal termasuk dalam konteks hubungan social (Gaite & Suyatmi, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan interpersonal secara umum atau global terhadap *school well-being* (Sun et al., 2014). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di China. Pada penelitian ini, hubungan interpersonal secara global dan peraspek yang berkaitan dengan peserta didik SMA terhadap *school well-being*. Aspek-aspek tersebut terdiri dari hubungan interpersonal peserta didik dengan guru, hubungan interpersonal peserta didik dengan orang tua, dan hubungan interpersonal peserta didik dengan teman sebaya (Collie et al., 2016). Dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti mengangkat tujuan penelitian untuk melihat pengaruh hubungan interpersonal dengan *school well-being* pada peserta didik SMA.

METODE

Subjek penelitian ialah peserta didik Sekolah Menengah Atas di Surabaya berjumlah 175 berasal dari empat sekolah. Pengumpulan data menggunakan skala hubungan interpersonal dan skala *school well-being*. Skala hubungan interpersonal menggunakan aspek hubungan guru dengan peserta didik, hubungan orang tua dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan teman sebaya (Collie et al., 2016). Skala hubungan interpersonal sudah disesuaikan dalam bahasa Indonesia oleh peneliti, Skala ini dinilai skala 7 point (1 = sangat tidak setuju sampai dengan skala 7 = sangat setuju). Jumlah item pada aspek hubungan guru dengan peserta didik sebanyak 4 item, jumlah item pada aspek hubungan orang tua dengan peserta didik sebanyak 4 item dan aspek hubungan dengan teman sebaya sebanyak 4 item. Jumlah item keseluruhan adalah 12 dengan *construct reliability* aspek hubungan guru dengan peserta didik 0,852, hubungan orang tua dengan peserta didik 0,890, hubungan teman sebaya dengan peserta didik 0,890. Skala *school well-being* menggunakan aspek kepuasan di sekolah serta afek di sekolah (Tian et al., 2015) yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Alwi et al. (2021), jumlah item keseluruhan adalah 8. Skala ini terdiri dari dua dimensi yaitu kepuasan pada sekolah dan Afek pada sekolah. Dimensi kepuasan pada sekolah terdiri dari 6 item dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skala 6 (sangat setuju) dan dimensi afek di sekolah terdiri dari 2 item dengan skala 1 (tidak pernah) sampai dengan skala 6 (selalu) dengan *construct reliability* aspek kepuasan pada sekolah 0,887 dan afek pada sekolah 0,762. Hipotesis penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk melihat hubungan dan sumbangan efektif variabel hubungan interpersonal terhadap *school well-being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran subjek pada kedua variabel penelitian dikategorikan. Kategorisasi yang digunakan berdasarkan model distribusi normal kedalam 3 kategori (Azwar, 2014). Berikut hasil kategorisasi kedua variabel penelitian dirangkum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kategorisasi dan interpretasi variabel *school well-being*

Kategori	Rentang skor total	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$58 < X$	30	17%
Sedang	$33 \leq X < 58$	143	82%
Rendah	$X \leq 33$	2	0,1%
Jumlah		175	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan terdapat 30 subjek penelitian atau 17% berada pada kategori tinggi, 143 atau 82% subjek penelitian pada kategori sedang, dan 2 subjek penelitian dengan presentase 0,1% pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa *school well-being* peserta didik berada pada kategori sedang lebih dominan.

Tabel 2. Kategorisasi dan interpretasi variabel hubungan interpersonal

Kategori	Rentang skor total	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$58 < X$	82	47%
Sedang	$33 \leq X < 58$	93	53%
Rendah	$X \leq 33$	0	0%
Jumlah		175	100%

Data tersebut menunjukkan menunjukkan terdapat 82 peserta didik atau 47% berada pada kategori tinggi, 93 atau 53% pada kategori sedang. Hal ini berarti hubungan interpersonal peserta didik lebih dominan pada kategori sedang.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif antara hubungan interpersonal dengan *school well-being* dengan $r = 0,354$ dan $r \text{ square} = 0,125$. Hal ini menunjukkan hubungan interpersonal mempunyai sumbangan efektif sebesar 12,5% terhadap *school well-being* dan 87,5% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Hipotesis	R	R ²	P
Pengaruh hubungan interpersonal peserta didik dengan teman sebaya terhadap <i>school well-being</i>	0,359	0,129	0,000
Pengaruh hubungan interpersonal peserta didik dengan guru terhadap <i>school well-being</i>	0,269	0,067	0,000
Pengaruh hubungan interpersonal peserta didik dengan orang tua terhadap <i>school well-being</i>	0,196	0,038	0,009

Hasil uji hipotesis pada tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga hipotesis menunjukkan signifikan. Pengaruh hubungan interpersonal peserta didik dengan teman sebaya terhadap *school well-being* memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan aspek hubungan interpersonal peserta didik dengan guru dan hubungan interpersonal peserta didik dengan orang tua.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hubungan interpersonal berpengaruh terhadap peningkatan *school well-being* pada peserta didik SMA. Hal ini berarti, peserta didik yang mempunyai hubungan interpersonal yang baik merasakan *school well-being* di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sun et. al (2014), hubungan interpersonal berkontribusi terhadap peningkatan *school well-being*. Penelitian ini diperoleh terhadap 782 mahasiswa pada 3 (tiga) perguruan tinggi di China. Karakteristik subjek yang didapatkan Sun et. al (2014) menggunakan subjek mahasiswa sedangkan penelitian ini fokus pada peserta didik SMA.

Temuan pertama menunjukkan bahwa gambaran tingkat *school well-being* yang dialami oleh peserta didik SMA dalam penelitian ini berada pada tingkat kategori sedang dan tinggi dengan tingkat hubungan interpersonal yang berada pada kategori sedang ke tinggi, Hal ini memperkuat hasil analisis bahwa *school well-being* mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan interpersonal mahasiswa. Remaja di Indonesia cenderung memiliki gambaran *intrapersonal peacefulness* (Fakhri & Buchori, 2022). Perasaan damai dalam diri dapat dicapai apabila gambaran kedamaian juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, termasuk dari lingkungan sekolah. Sekolah yang memberikan atmosfer kedamaian, keamanan, kenyamanan dan perasaan senang merupakan gambaran sekolah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat baik.

Temuan lain penelitian ini, hasil analisis peraspek menunjukkan ketiga aspek yakni hubungan interpersonal peserta didik dengan teman sebaya, hubungan interpersonal peserta didik dengan guru, dan hubungan interpersonal peserta didik dengan orang tua mampu memprediksi *school well-being*. Aspek hubungan interpersonal peserta didik dengan teman sebaya yang mempunyai kontribusi paling kuat dibandingkan aspek yang lain. Dinamika pengaruh ini agak mirip dengan penelitian Tian et. al (2013) dukungan teman sebaya dapat meningkatkan *school well-being*. Penelitian Tian et. al (2013) juga menjelaskan hubungan dukungan sosial guru berkontribusi terhadap *school well-being*. Tian et. al (2013) Menurut *Self-determination theory* (SDT) salah satu kebutuhan dasar manusia relasi (Deci & Ryan, 2002). Kebutuhan dasar tersebut tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum pada remaja (Eryilmaz, 2012; Ryan & Deci, 2000), dan kesejahteraan subjektif pada siswa di sekolah (Tian et al., 2016).

Beberapa riset menjelaskan tentang kontribusi hubungan interpersonal guru, orang tua, dan teman sebaya berkontribusi pada variabel yang lain, diantaranya, Collie et al (2016) hubungan interpersonal siswa dengan guru, orang tua, dan teman sebaya berkontribusi terhadap tujuan terbaik yang ingin dicapai individu (*personal best goals*), keterlibatan akademik (*academic engagement*). Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah menengah Pertama (SMP) di Amerika Serikat, Canada, dan Inggris dengan menggunakan 3232 subjek penelitian. Hal ini berarti bahwa hubungan interpersonal siswa sangat penting karena berdampak pada peningkatan akademik dan non akademik. Akademik. Terciptanya hubungan positif antara peserta didik dengan guru sangat dibutuhkan anak, selain untuk perkembangan anak yang lebih baik juga untuk keadilan sosial, perkembangan kesehatan peserta didik (Zandvliet et al., 2014). Dalam hal orang tua atau pengasuh, fungsi akademik yang lebih baik telah dikaitkan dengan harapan positif orang tua untuk anak mereka, tujuan akademik yang dipegang orang tua untuk anak mereka, (Zandvliet et al., 2014). Peran guru juga berpengaruh dalam pengembangan

akademik dan non-akademik peserta didik, teman sebaya juga berperan terkait dengan akademik, hubungan positif dengan teman sebaya dapat bermanfaat untuk pengembangan akademik dan non akademik (Zandvliet et al., 2014).

Selain itu, hubungan interpersonal dapat meningkatkan aspek-aspek kesejahteraan siswa di sekolah yaitu aspek kepuasan pada sekolah maupun afek positif dan negatif pada sekolah pada peserta didik sekolah menengah atas maupun pada peserta didik sekolah menengah (Jiang et al., 2016). Hubungan interpersonal yang tinggi akan mendorong perkembangan sosial, emosional, dan akademik (Martin & Dowson, 2009), memberikan dampak positif (Collie et al., 2016). Hubungan interpersonal yang berkualitas dapat mendorong sikap positif pada peserta didik (Collie et al., 2016), berkaitan dengan keterlibatan, motivasi meningkat dan berkaitan dengan prestasi (Martin & Dowson, 2009). Hal ini dapat disimpulkan, hubungan interpersonal peserta didik di sekolah berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan peserta didik atau teman sebaya, hubungan interpersonal guru, dan hubungan interpersonal orang tua akan mudah beradaptasi di sekolah sehingga peserta didik akan merasakan kesejahteraan saat berada di sekolah. *School well-being* peserta didik pada sekolah merupakan suasana yang berkaitan dengan kepuasan peserta didik pada sekolah dan peserta didik merasakan afek positif pada sekolah (Jiang et al., 2016; Tian et al., 2015). Hubungan interpersonal memberikan dampak positif bagi peserta didik dan fokus pada tujuan, (Collie et al., 2016), akademik dan non akademik (Martin et al., 2009).

KESIMPULAN

Peserta didik memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mempersepsi lingkungan sekolah secara positif, peserta didik akan merasakan ketenangan saat berada di sekolah. Hubungan interpersonal yang diharapkan dimiliki peserta didik yakni hubungan yang baik dengan peserta didik, guru, maupun dengan orang tuanya di rumah, ketiga kompetensi tersebut mampu meningkatkan *school well-being* pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan faktor eksternal sebagai variabel bebas sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor internal sebagai variabel bebas seperti great, strategis *copyng*, dan tipe kepribadian. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMA, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD), SMP, dan Mahapeserta didik.

Implikasi penelitian yang dapat dilakukan diantaranya peserta didik diharapkan proaktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kokurikuler yang dilakukan pihak sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam rangka peningkatan hubungan interpersonal di sekolah, yakni peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan di sekolah bagi siswa sma: konsep dan faktor yang berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.11738>
- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Ahkam M A. (2021). *Pengembangan model kesejahteraan di sekolah pada siswa*

- SMA (Disertasi doktoral tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Alwi, A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2021). Development and Validation of a Indonesian translate Brief Adolescents Subjective Wellbeing in School Scale. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 91–103. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18480>
- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>
- Awartani, M., Whitman, C. V., & Gordon, J. (2008). Developing instruments to capture young people's perceptions of how school as a learning environment affects their well-being. *European Journal of Education*, 43(1), 51–70. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00337.x>
- Azhari, & Situmorang, N. Z. (2019). Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 256–262.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The Developmental Context of School Satisfaction: Schools as Psychologically Healthy Environments. *School Psychology Quarterly*, Vol. 18, N, 206–221.
- Buchori, S., Kartadinata, S., Yusuf, S., Ilfiandra, I., Fakhri, N., & Adiputra, S. (2021). Developing A Framework Peace Education for Primary School Teachers in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(8).
- Caleon, I. S., Ilham, N. Q. B., Ong, C. L., & Tan, J. P. L. (2019). Cascading effects of gratitude: A sequential mediation analysis of gratitude, interpersonal relationships, school resilience and school well-being. *Asia-Pacific Education Researcher*, 28(4), 303–312. <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00440-w>
- Collie, R. ., Martin, A. J., Papworth, B., & Ginns, P. (2016). Students' interpersonal relationships, personal best (PB) goals, and academic engagement. *Learning and Individual Differences*, 45, 65–75. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.12.002>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of Self Determination Research*. Department of Psychology University of Rochester.
- Effendi, A. S., & Siswanti. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(April), 195–199.
- Eryilmaz, A. (2012). A model for subjective well-being in adolescence: Need satisfaction and reasons for living. *Social Indicators Research*, 107(3), 561–574. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9863-0>
- Fakhri, N., & Buchori, S. (2022, April). Intrapersonal peacefulness in Indonesian adolescents. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 188-192). Atlantis Press.
- Gaite, T., & Suyatmi. (2018). Penanggulangan perilaku bullying melalui program pembinaan karakter: Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau. *Pedagogika*, Vol 6 No 2.
- Jiang, H., Sun, P., Liu, Y., & Pan, M. (2016). Gratitude and late adolescents' school well-being: The mediating role of materialism. *Social Indicators Research*,

- 127(3), 1363–1376. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1007-5>
- Judith I, M., & Victoria A. Schaefer. (2010). Handbook of Research on Schools, Schooling and Human Development. In J. L. Meece & J. S. Eccles (Eds.), *Handbook of Research on Schools, Schooling and Human Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203874844>
- Konu, A. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Lau, N., & Hue, M. (2011). Preliminary outcomes of a mindfulness-based programme for Hong Kong adolescents in schools: well-being, stress and depressive symptoms. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.639747>
- Martin, A. J., & Dowson, M. (2009). Interpersonal relationships, motivation, engagement, and achievement: Yields for theory, current Issues, and educational practice. *Review of Educational Research*, 79(1), 327–365. <https://doi.org/10.3102/0034654308325583>
- Martin, A. J., Marsh, H. W., McInerney, D., & Green, J. (2009). Young people's interpersonal relationships and academic and nonacademic outcomes: Scoping the relative salience of teachers, parents, same-sex peers, and opposite-sex. *The Teachers College Record*, 1–7. <http://www.tcrecord.org/Content.asp?ContentId=15593>
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202–207. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13141>
- Noviyanti, A., & Kumalasari, D. (2020). Peran school wellbeing terhadap motivasi sekolah siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.1228>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68>
- Sun, P., Jiang, H., Chu, M., & Qian, F. (2014). Gratitude and school well-being among Chinese university students: Interpersonal relationships and social support as mediators. *Social Behavior and Personality*, 42(10), 1689–1698. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.10.1689>
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Tian, L., Tian, Q., & Huebner, E. S. (2016). School-related social support and adolescents' school-related subjective Well-Being: The mediating role of basic psychological needs satisfaction at school. *Social Indicators Research*, 128(1), 105–129. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1021-7>
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2015). Development and Validation of the Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Zandvliet, D., Brok, P. Den, Mainhard, T., & Jan Van Tartwilk. (2014). Interpersonal relationships in education : from theory to practice. In *Advances in Learning Environments Research* (Vol. 5).